

# KEJAHATAN DAN HUKUMAN : KORUPSI DALAM TINJAUAN FILSAFAT

**MOCH. RIZKI FALI, Fakultas Hukum, Universitas Pasundan.**

*ABSTRACT: Dalam KUHP menjelaskan bahwa kejahatan dibagi menjadi dua bagian yaitu pelanggaran dan kejahatan, kejahatan adalah suatu tindakan pidana yang dapat menimbulkan ancaman hukuman yang berat, hukumannya bias berupa hukuman denda, hukuman kurungan/penjara, hukuman mati, dan juga bisa disertai dengan penyitaan barang – barang tertentu, dan juga sampai pencabutan hak – hak tertentu. Sedangkan pelanggaran adalah suatu tindak pidana yang hukumannya lebih ringan dibandingkan dengan kejahatan dan ancaman hukumannya yaitu hukuman denda atau kurungan. Prof.Dr.Joko Siswanto mengemukakan bahwa kejahatan bermula dari empat masalah yang mendasar. Pertama eksistensi Tuhan sebagai pencipta segalanya. Kedua penampakan kejahatan sebagai realitas. Ketiga eksistensi manusia sebagai individu yang bertanggung jawab. Keberadaan ketiga alam yang dinamis dengan hukum – hukum dan perkembangannya. Dari persoalan tersebut menimbulkan pertanyaan yang mendasar tentang kejahatan : dari mana asal – usul kejahatan, apakah kejahatan berdimensi transenden dan imanen, dan apakah kejahatan itu bersifat objektif, relatif, atau relasional. Hobbes merupakan seorang perintis materialisme modern. Menurut pendapatnya, kehidupan harus tunduk pada tata hukum alam. Karena bersandar pada hukum alam, maka pengetahuan manusia juga harus berdasarkan pada pengalaman objektif dan observasi. Terhadap alam kodrat, kita menarik hubungan sebab-akibat. Konsekuensi dari pemikiran ini adalah pengetahuan yang bersifat apriori tidak mendapat tempat dalam akal. Ia menolak metafisika tradisional abad pertengahan bahwa Allah sebagai penyebab pertama kenyataan. Baginya, gerak dan materi sebagai penyebab pertama, dalam hal ini Hobbes dipengaruhi oleh pemikiran mekanis Newton. Dalam soal bahasa pun, Hobbes melihat fungsi bahasa manusia harus memiliki acuan pada kenyataan. Kata-kata memperoleh maknanya dengan melukiskan pengalaman. Pengalaman adalah dasar dari semua pikiran, maka kata-kata harus sesuai dengan realitas yang dilukiskan oleh kata-kata tersebut. Bahasa puitis, alegoris ataupun metaforis tentu saja ditolak.*

*KEYWORDS: Kejahatan, Korupsi, Hobbes.*

**ABSTRAK:** Dalam KUHP menjelaskan bahwa kejahatan dibagi menjadi dua bagian yaitu pelanggaran dan kejahatan, kejahatan adalah suatu tindakan pidana yang dapat menimbulkan ancaman hukuman yang berat, hukumannya bias berupa hukuman denda, hukuman kurungan / penjara, hukuman mati, dan juga bisa disertai dengan penyitaan barang – barang tertentu, dan juga sampai pencabutan hak – hak tertentu. Sedangkan pelanggaran adalah suatu tindak pidana yang hukumannya lebih ringan dibandingkan dengan kejahatan dan ancaman hukumannya yaitu hukuman denda atau kurungan. Prof. Dr. Joko Siswanto mengemukakan bahwa kejahatan bermula dari empat persoalan yang mendasar. Pertama eksistensi Tuhan sebagai pencipta

segalanya. Kedua eksistensi kejahatan sebagai realitas. Ketiga eksistensi manusia sebagai individu yang bertanggung jawab. Ketiga eksistensi alam yang dinamis dengan hukum – hukum dan perkembangannya. Dari persoalan tersebut menimbulkan pertanyaan yang mendasar tentang kejahatan : dari mana asal – usul kejahatan, apakah kejahatan berdimensi transenden dan imanen, dan apakah kejahatan itu bersifat obyektif, relative, atau relasional. Hobbes merupakan seorang perintis materialisme modern. Menurut pendapatnya, kehidupan harus tunduk pada tata hukum alam. Karena bersandar pada hukum alam, maka pengetahuan manusia juga haruslah berdasarkan pada pengalaman obyektif dan observasi. Terhadap dunia alamiah, kita menarik hubungan sebab-akibat. Konsekuensi dari pemikiran ini adalah pengetahuan yang bersifat apriori tidak mendapat tempat dalam akal. Ia menolak metafisika tradisional abad pertengahan bahwa Allah sebagai penyebab pertama kenyataan. Baginya, gerak dan materi sebagai asas penyebab pertama, dalam hal ini Hobbes dipengaruhi oleh pemikiran mekanis Newton. Dalam soal bahasa pun, Hobbes melihat fungsi bahasa manusia harus memiliki rujukan pada kenyataan. Kata-kata memperoleh maknanya dengan melukiskan pengalaman. Pengalaman adalah dasar dari semua pikiran, maka kata-kata haruslah sesuai dengan realitas yang dilukiskan oleh kata-kata tersebut. Bahasa puitis, alegoris ataupun metaforis tentu saja ditolak.

**KATA KUNCI:** Kejahatan, Korupsi, Hobbes.

## I. PENDAHULUAN

KUHP mengatakan bahwa kejahatan dibagi menjadi dua bagian yaitu pelanggaran ringan dan pelanggaran ringan, pelanggaran ringan adalah tindak pidana yang dapat dihukum dengan hukuman berat, hukumannya bisa denda, penjara/penjara, hukuman mati dan juga penyitaan barang, beberapa hak . dan juga perampasan hak-hak tertentu. Pelanggaran, di sisi lain, adalah kejahatan dengan hukuman yang lebih ringan daripada pelanggaran ringan, dan hukumannya adalah denda atau penjara.

Prof.Dr.Joko Siswanto berpendapat bahwa kejahatan disebabkan oleh empat masalah mendasar. Yang pertama adalah keberadaan Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu. Kedua, adanya kejahatan sebagai realitas. Ketiga, keberadaan manusia sebagai individu yang bertanggung jawab. Ketiga, keberadaan alam yang dinamis dengan keteraturan dan perkembangan. Pertanyaan ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang kejahatan:

Dari mana datangnya kejahatan, apakah kejahatan memiliki dimensi transenden dan imanen, dan apakah kejahatan bersifat objektif, relasional, atau relasional?

Prof. Dr. Joko Siswanto mengklaim bahwa salah satu tugas filsafat adalah mencari solusi atas masalah kejahatan dengan mengoreksi inkonsistensi penalaran di balik pernyataan-pernyataan tertentu. Filsafat mempersiapkan jalan untuk pemahaman yang lebih baik dengan alasan positif. Sebagai ilmu kritis, filsafat tidak dapat dibatasi secara dogmatis pada titik tolak suatu tradisi khusus atau pada diskusi formal antar ilmu dalam mengembangkan kriteria material untuk memahami dan memecahkan masalah kejahatan. Meskipun ada perbedaan sikap, ketakutan, dan kekuasaan kejahatan dalam pemikiran filosofis, dari modernisme optimis hingga pesimisme metafisik, selalu ada cara dan sarana untuk mengendalikan atau setidaknya mengurangi kejahatan.

Prof. Dr. Joko Siswanto mengatakan bahwa dalam literatur filsafat terdapat berbagai jenis kejahatan, namun pada umumnya masyarakat hanya membedakan dua jenis kejahatan yaitu kejahatan moral dan

kejahatan alam. Kejahatan moral adalah bentuk kejahatan yang dilakukan dengan tanggung jawab dan akuntabilitas manusia. Kejahatan alam merupakan kejahatan yang terjadi di luar tanggung jawab manusia, namun secara umum filsafat memahami kejahatan dari dua dimensi, yaitu dimensi teoretis dan eksistensial.

## II. METODE

Metode yang digunakan peneliti adalah metode literature review, yaitu metode yang sistematis, eksplisit dan berulang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan mensintesis temuan penelitian dan ide-ide peneliti dan praktisi. Kajian pustaka merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini bertujuan untuk menghadirkan berbagai teori yang relevan dengan masalah yang sedang dibahas/diteliti sebagai bahan acuan dalam pembahasan hasil penelitian.

## III. HASIL

Fenomena korupsi sistemik di negeri ini menarik untuk disimak. Kehadiran Badan Pemberantasan Korupsi (KPK) tidak membuat para koruptor gentar ketakutan, justru korupsi merajalela dalam sistem pemerintahan dan politik negara kita. Korupsi digolongkan sebagai bentuk kejahatan sosial yang serius, karena korupsi sangat merusak tatanan kehidupan masyarakat. Namun jika kita amati korupsi di negeri ini, nampaknya korupsi adalah sesuatu yang biasa, bukan dosa atau kejahatan berat, meskipun berdampak serius pada kehidupan banyak orang. Korupsi sudah menjadi kebiasaan atau jalan hidup sebagian besar pejabat kita.

### A. Epistemologi Thomas Hobbes

Hobbes adalah cikal bakal materialisme modern. Menurutnya, hidup harus tunduk pada hukum alam. Karena pengetahuan manusia didasarkan pada hukum alam, ia juga harus didasarkan pada pengalaman dan observasi objektif. Kami menggambar hubungan sebab akibat di dunia alami. Konsekuensi dari gagasan ini adalah bahwa

prapengetahuan tidak memiliki tempat dalam akal. Dia menolak metafisika tradisional abad pertengahan tentang Tuhan sebagai penyebab pertama realitas. Baginya gerak dan materi adalah penyebab pertama, dalam hal ini Hobbes dipengaruhi oleh pemikiran mekanis Newton. Juga dalam kaitannya dengan bahasa, Hobbes melihat bahwa fungsi bahasa manusia pasti ada kaitannya dengan realitas. Kata-kata mendapatkan maknanya dari deskripsi pengalaman. Pengalaman adalah dasar dari semua pemikiran, jadi kata-kata harus sesuai dengan realitas yang mereka gambarkan. Bahasa puitis, alegoris atau metaforis tentu saja ditolak. Jadi kata-kata hanyalah “hiasan” dari objek atau realitas (pengalaman). Epistemologi Hobbes berdampak besar pada masalah etika dan moral. Berdasarkan cara berpikir tersebut, kita dapat melihat bahwa Hobbes membentuk orang-orang yang menganut paham realisme, positivisme, dan materialisme. Konsekuensinya tentu sangat besar, orang tidak boleh berpikir tentang kebaikan, kejujuran, kemanusiaan, keadilan, kebahagiaan, masyarakat, dll, karena kata-kata itu tidak ada hubungannya dengan kenyataan. Bagi Hobbes, dosa adalah urusan pribadi setiap orang, karena hal-hal yang tidak berdasarkan pengalaman bukanlah kebenaran bagi Hobbes.

#### IV. PEMBAHASAN

##### A. Sifat manusia dan ajaran etika Hobbes

Sejak awal, orang memiliki konflik antara hal baik dan buruk. Hobbes berpendapat bahwa konsep "baik" dapat diterapkan pada objek keinginan, sedangkan konsep "jahat" dapat diterapkan pada penghindaran. Jadi nafsu adalah sifat manusia. Dalam bukunya *De Homine* ia menekankan sifat manusia ini sebagai berikut:

“Manusia sebagai 'mesin antisosial'. Emosi pada manusia merupakan input dari luar melalui objektifikasi panca indera, dan objek yang sudah ada dalam indra manusia menimbulkan respons ketika mendekati atau menjauh dari objek. Ketika mendekati, responsnya adalah disebut "keinginan", misalnya perasaan gembira, bahagia, cinta,

dll. Saat menjauh dari tujuan, responsnya disebut "penghindaran", misalnya kemarahan, kesedihan, ketakutan, dll. Kedua reaksi ini bersaing pada manusia. Kemenangan atau kekalahan dari satu reaksi inilah yang kita sebut kehendak. Akibatnya, reaksi alami ini juga membatasi kebebasan manusia. Pandangan itu disebut determinisme psikologis."

Pada dasarnya manusia ingin memuaskan kepentingannya sendiri. H. menjaga dan mempertahankan dirinya atau kelompoknya sendiri dengan mencari kesenangan dan menghindari rasa sakit. Seseorang dianggap bijak ketika mampu memaksimalkan keinginannya untuk mempertahankan diri, kekayaan dan kenyamanan, dengan kata lain, orang yang egois adalah orang yang paling bijaksana. Eksistensi manusia sangat solipsistik, menyendiri di tengah lingkup sosial hasrat dan nafsu. Cara hidup seperti ini menunjukkan orang sebagai "mesin antisosial". Menurut Hobbes, jiwa manusia tidak dipahami sebagai realitas yang melampaui pengalaman, tetapi merupakan hasil dari sensasi tubuh.

Jiwa kehilangan sifat metafisiknya karena dapat direduksi menjadi materi dan gerak. Dia percaya bahwa manusia tidak lebih dari sekumpulan material yang bekerja sesuai dengan hukum sains. Manusia Hobbes dianalogikan dengan jam. Untuk mengetahui cara kerja jam, kita harus mencari tahu alasannya, bagaimana bagian-bagian yang membentuk jam membuatnya bekerja. Bagi Hobbes, "Salah satu bagian dari manusia yang menggerakkannya adalah kebutuhan alami untuk mempertahankan diri, atau ketakutan akan kehilangan nyawanya." B. Masyarakat sebagai medan pertempuran

Orang selalu menggunakan orang lain sebagai pesaing. Kemunculan seseorang di depan kita secara tiba-tiba dapat diartikan negatif, seperti B. pencuri atau perampok, meskipun kecurigaan kita mungkin tidak benar, kita harus selalu waspada. Orang yang keras kepala sangat kontradiktif, di satu sisi dia adalah orang bebas, di sisi lain dia memiliki harapan dan ketakutan pada saat yang bersamaan. Dia memiliki ambisi dan pada saat yang sama dia takut suatu hari orang lain akan mengambil tujuannya. Kami tidak mencari persahabatan dalam

setiap pertemuan dengan orang lain, tetapi kami mencari kemuliaan dan keuntungan dalam setiap pertemuan. Misalnya, kita memberikan kesan kepada orang lain tentang siapa diri kita berdasarkan cara kita memilih kata-kata, penampilan, mode, dll. Situasi perang kepentingan pribadi ini muncul dari organisasi terkecil dalam masyarakat, seperti keluarga. Misalnya, anak-anak dalam sebuah keluarga mendapatkan kasih sayang timbal balik dari orang tuanya (sibling rivalry) atau kebutuhan akan rasa aman, nyaman, dll melalui pernyataan atau tindakan tertentu seperti menangis.

Aristoteles menyatakan bahwa manusia adalah makhluk ens social dan zon politico (makhluk sosial dan politik). Masyarakat hidup dalam masyarakat dimana terdapat budaya dan sistem sosial yang mengatur masyarakat tersebut. Hal ini juga ditekankan oleh gurunya Plato, bahwa masyarakat tanpa pemimpin tidak terbayangkan, seperti apa masyarakat itu. Jika Aristoteles dan Plato menginginkan seorang kepala polisi yang bijaksana dan rasional (aristokrasi) dan menciptakan masyarakat yang damai, Hobbes sangat berbeda. Bagi Hobbes, ekonomi dan kelangsungan hidup manusia adalah pertanyaan pertama. Pemenuhan kebutuhan fisiologis terpenting terjadi dalam masyarakat yang penuh dengan ambisi dan nafsu manusia. Masyarakat seolah menjadi arena atau arena pertempuran, tontonan Archiles dan Hector. "Setiap orang di sana adalah 'pejuang sejati atas nama kepentingannya sendiri'. Mereka saling berkompetisi bahkan tanpa ampun membunuh satu sama lain. Bagaimana kemudian para pejuang dapat hidup bersama dalam kerangka masyarakat atau negara? Tentu karena kekurangan dalam kelemahan pemikirannya, Hobbes mempertimbangkan konsekuensinya.

Leviathan dikatakan seperti polisi dalam kehidupan sosial. Sebagai petugas polisi, dia memiliki kewajiban untuk menegaskan keunggulan dan keadilannya untuk mencegah individu bersaing secara tidak adil satu sama lain. Namun, misi Leviathan bukanlah untuk menjaga kesejahteraan anggota komunitasnya dan untuk mengontrol properti. Sifat hukum tampaknya memberikan efek yang menakutkan bahkan bagi mereka yang nafsunya membara, dan mereka yang melukai orang lain lebih terluka. Persaingan dalam masyarakat sebenarnya

merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dan merupakan bagian dari fitrah manusia. Manusia seperti mesin yang memiliki fungsi di dalamnya. Saya tidak tahu apa yang membuat orang berkumpul, beradab untuk membuat simbol dan bahasa untuk kelompok mereka tidak masalah bagi Hobbes. Yang terpenting adalah bagaimana manusia memanfaatkan sumber daya alam yang terbatas dalam kehidupannya. Manusia mencapai puncak kebahagiaan, prestasi, bukan karena kerja sama atau dukungan orang lain, tetapi membuktikan dirinya dalam kompetisi melalui tindakannya. Masyarakat, menurut Hobbes, juga merupakan "perangkat buatan yang dirancang untuk mempromosikan kepentingan dasar semua orang, sebuah mekanisme yang bekerja karena interaksi antara bagian-bagian terpisah yang pada dasarnya independen, dan orang-orang diatur sedemikian rupa sehingga mereka tidak saling melukai.

### C. Relevansi dengan Kasus Korupsi

Perilaku koruptif merupakan bentuk pengingkaran identitas sosial masyarakat. Para koruptor melihat orang lain sebagai musuh yang harus ditaklukkan dan dikendalikan. Salah satu cara untuk mengendalikan orang lain adalah dengan meningkatkan kelas sosial dan memperkuat ekonomi, dengan biaya berapa pun, karena sifat manusia adalah makhluk yang kompulsif dan masyarakat hanyalah arena persaingan yang terus-menerus. Ini sesuai dengan kecenderungan egois para penghobi. Tetapi mengapa ada korupsi sistemik? Setiap orang memiliki kecenderungan untuk menjadi kaya di dalam. Ini akan dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan keadaan yang memungkinkan. Untuk mencegah timbulnya kecenderungan manusia seperti korupsi dalam situasi dan kondisi tersebut, maka sistem harus berfungsi secara optimal. Sistem adalah mekanisme untuk memasukkan kontrak sosial. Jadi jika sistem itu benar-benar dalam proses membela keadilan, maka kecenderungan nafsu manusia itu terkendali.

Selain itu, Levitasan atau hukum harus diperhatikan. Korupsi dirasakan mempengaruhi sendi-sendi kehidupan di negeri ini. Kemiskinan, kurangnya kesempatan pendidikan, inefisiensi pelayanan

publik, melambatnya pembangunan (tetapi di sisi lain sumber daya alam semakin menipis), dll. disebabkan oleh tindakan korupsi tersebut. Sayangnya, dalam situasi seperti itu, Leviathan, hukumnya, rusak. Dia tidak menunjukkan keunggulannya dalam membela keadilan. Leviathan cenderung memberikan keringanan kepada para koruptor agar para koruptor bisa bebas dari korupsi. Leviathan menjadi moncong di depan para koruptor. Jadi tidak ada cara lain untuk mengekang kecenderungan pejabat kita selain bertindak tanpa cela dan efektif untuk mencegah korupsi.

## V. KESIMPULAN

Tindak pidana korupsi merupakan tindak pidana yang merugikan masyarakat secara keseluruhan, korupsi timbul dari tingkat keserakahan egois yang sangat tinggi yang memiliki tujuan untuk dirinya sendiri tanpa berpikir panjang tentang akibat dari perbuatan tersebut. Pada dasarnya manusia adalah tempat khilaf, sehingga banyak yang melakukan korupsi, sehingga kita harus berpikir jauh sebelum melakukan sesuatu, agar tidak terjerumus ke hal-hal yang merugikan.

## DAFTAR REFERENSI

Ahmad, K. (2020). Jalan Terjal Pemberantasan Korupsi. Makassar.

Hamzah, A. (2005). Hamzah, Andi. Pemberantasan korupsi: hukum pidana nasional dan internasional. RajaGrafindo Persada.

Lopa, B. &. (1987). Undang-Undang Tindak Pidana Korupsi (Undang-Undang No. 3 tahun 1971) Berikut Pembahasan serta Penerapannya Dalam Praktek. Bandung: Alumni.

T.R.K.B.B. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Zoelva, H. (2014). Fenomena Korupsi Di Indonesia Dari Sudut Pandang Filsafat Ilmu.

Retrieved from kbbsi.web.id: <https://kbbsi.web.id/ontologi>

Retrieved from <https://kbbsi.web.id/>:  
<https://kbbsi.web.id/epistemologi>